

Transformasi Pesantren dalam Pembangunan Peradaban

M Zainuddin

Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Tanggal 22 Oktober ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional oleh Presiden RI Joko Widodo yang diungkapkan melalui Keppres Nomor 22 Tahun 2015.

Ketapan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para santri memiliki peran besar dalam pembangunan bangsa, termasuk usaha memerdekakan Republik ini. Ketetapan tersebut bertepatan dengan deklarasi Resolusi Jihad yang dimotori pendiri Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari dan puluhan kiai se Jawa-Madura di Surabaya pada 22 Oktober 1945 saat itu.

Peraturan Presiden No 82/2021 juga menetapkan Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren, setelah sebelumnya ditetapkan Hari Santri Nasional tersebut. Demikian juga Undang-Undang No 18/2019 tentang Pesantren dan peraturan presiden yang mengatur dana abadi pesantren. Ini menjadi energi bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan tentang pembangunan akhlak dan moderasi beragama sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Ulama, kiai, pesantren

Sofistikasi sains dan teknologi di era *Internet of Things* serta budaya modern telah membuat banyak kalangan dan pemerintah khawatir akan berpengaruh fatal terhadap kehidupan manusia, bahkan semua spesies yang ada di bumi ini. Ketika perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat semakin terasa dampaknya, tuntutan terhadap peran agama semakin besar. Sementara itu, kepergian ulama satu demi satu terus ber-

tambah dan belum muncul penggantinya yang signifikan. Maka, pada gilirannya tuntutan terhadap ulama pun tak kalah besarnya sebab merekalah penerus (perjuangan) Nabi (*warasat al-anbiya*).

Secara sosiologis, predikat keulamaan memang lebih banyak disandangkan kepada para kiai daripada para sarjana pada umumnya. Bahkan, tidak sedikit para sarjana—meski mereka kompeten di bidang studi keislaman—tetapi mereka hampir tidak pernah menyandang gelar ini (kecuali sarjana yang berbasis pesantren). Hal itu mudah dipahami sebab sebutan ulama secara kultural sudah amat melekat dalam diri para kiai yang memiliki kontribusi besar dalam perjuangan bangsa, utamanya kiai yang ada di pesantren yang memiliki karisma dan kekuatan spiritual.

Jadi, ini persoalan kultur yang sudah membentuk dalam masyarakat kita. Selain itu, kiai berkontribusi besar mencerdaskan anak-anak bangsa, terutama bidang pembentukan karakter dan ketahanan mental. Dan, begitulah memang predikat ulama itu lebih banyak terkait dengan sikap moral, selain kedalaman ilmu. Dalam Al Quran sendiri ditegaskan bahwa yang taat kepada Allah adalah ulama (QS Fathir: 28).

Pola pendidikan pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia berkontribusi besar dalam pengembangan kepribadian, antara lain adanya perhatian besar kiai terhadap santri, rasa hormat dan *tawadhu* santri terhadap kiai, hidup sederhana, hemat, mandiri, kesetiakawanan, saling menolong, disiplin, serta tahan uji.

Pesantren juga tidak khawatir dengan peluang kerja bagi para santrinya sebab pesantren memang tidak menjanjikan kerja (*promise of job*), tetapi lulusannya justru banyak yang mendapatkan pekerjaan dan bahkan menciptakan tenaga kerja. Tujuan pendidikan pe-

santren yang asasi mencetak generasi berilmu dan berkarakter. Ilmu dan karakter harus dimiliki seorang santri untuk diakui keberadaannya.

Sistem pendidikan pesantren hingga saat ini diakui sebagai yang terbaik karena tiga hal: Pertama, pola pendidikan *live in* (tinggal di *ma'had*) selama masa pendidikan (24 jam). Kedua, adanya kurikulum yang tersembunyi dari para kiai dan ustaz yang menjadi *role model* bagi para santri. Ketiga, tradisi santri yang memiliki sikap dan karakter *excellent*, yaitu: *tawadhu*, ulet, dan mandiri. Sikap-sikap tersebut menjadi kebutuhan yang didambakan di era modern sekarang ini. Maka, lulusan pesantren umumnya tidak kenal menganggur karena dengan modal *soft skill*-nya mereka bisa bekerja di hampir semua sektor.

Tentang pentingnya pendidikan mental atau karakter ini, temuan psikolog Reuven Bar-On menjelaskan bahwa IQ manusia rata-rata hanya berpengaruh 6-20 persen dalam menentukan keberhasilan, sementara 80-90 persennya lebih ditentukan karakter.

Ini relevan dengan sifat yang ada pada diri Nabi yang dimulai dari kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), baru *smart* (*fathahah*). Beliau pun menegaskan bahwa sebaik-baik manusia yang terbaik kepribadiannya (*ahsanuhum khaluqa*).

Pendidikan di pesantren juga bersifat inklusif dan tidak membatasi usia santri. Siapa pun boleh dan bebas belajar (*nyantri*) di pesantren, termasuk yang tidak memiliki ijazah dan biaya hidup. Karena para kiai memiliki tanggung jawab dan perhatian besar terhadap keberlangsungan pendidikan anak bangsa. Inilah sejatinya Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka.

Tradisi pendidikan khas pesantren ini yang kemudian menginspirasi para pengelola pendidikan di beberapa mad-

yaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (agama), Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat religius dan merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Kedua, falsafah negara dan konstitusi (Pancasila dan UUD 1945). Ketiga, keutuhan wilayah negara (NKRI). Keempat, bahasa persatuan (bahasa Indonesia). Kelima, budaya Nusantara dan kearifan lokal. Keenam, keberadaan militer sebagai tulang punggung penjaga wilayah NKRI.

Dalam peran sosial-kemasyarakatan, lembaga pendidikan pesantren membimbing masyarakat dengan mempertimbangkan *maqashid syari'ah*, yakni *maashlahah* (kebaikan dan harmoni hidup bersama). Dalam peran kenegaraan, santri membela negeri dari penjajahan dan penindasan. Dalam peran reformasi, santri turut mengawal pemerintahan, melalui lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

Peran lain yang tak kalah pentingnya dari masa ke masa adalah, pertama, pada era praKemerdekaan, fase embrio lahirnya pesantren dimulai zaman Wali Sanga, sekitar abad 15-16. Kehidupan para santri sejak pra-Kemerdekaan selalu berhadapan dengan masalah eksistensi bangsa. Di antaranya perlawanan santri menghadapi penjajah di Sumatera Barat (1821-1828), Perang Jawa (1825-1830), Perlawanan di Barat Laut Jawa (1840 dan 1880), serta Perang Aceh (1873-1903). Di Jawa Barat, ada Perang Kedondong (1808-1819). Perang yang terjadi di Cirebon ini melibatkan ribuan santri dalam pertempurannya.

Kedua, era Kemerdekaan, di mana para ulama dan santri berperan menggalang kekuatan untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Paling tidak sejarah "Resolusi Jihad" pada Oktober 1945 bukti kontribusi nyata kaum santri dalam merebut kemerdekaan.

Kita juga diingatkan sejarah bagaimana dahulu Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah di bawah komando dan barisan KH Zainul Arifin, KH Masjkur dan KH Wahab Hasbullah menjadi kekuatan pasukan Kemerdekaan saat itu, yang hari ini bertransformasi menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Bersama KH Hasyim Asy'ari, KH Wahab Hasbullah (1888-1971) berkontribusi besar memperjuangkan bangsa Indonesia dengan memelopori semangat nasionalisme melalui pendirian Nahdlatul Ulama (NU) dan pesantren, serta menjadi aktor pejuang melawan penjajah melalui Laskar Hizbullah. Beliau juga penggagas konsep halalbihalal sebagai sarana rekonsiliasi politik, serta mempromosikan kebebasan berpikir dan dialog melalui kelompok diskusi Tashwirul Afkar. Semua berkontribusi pada pembentukan identitas dan kemerdekaan Indonesia.

Bersama KH Hasyim Asy'ari dan Mas Mansoer, KH Wahab Hasbullah juga mendirikan koperasi sebagai badan usaha yang menggerakkan ekonomi rakyat, jauh sebelum koperasi menjadi salah satu bentuk badan usaha mandiri nasional (BUMN era itu). Dengan demikian, koperasi yang menjadi sokoguru perekonomian nasional, tercantum dalam UUD 1945, memiliki akar sejarah, secara empiris pernah dirintis para santri yang dikomandani langsung KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah. Kedua figur tersebut juga pendiri Pesantren Tebuireng dan Tambakberas (Bahrul Ulum) yang sangat terkenal di Tanah Air.

Transformasi pesantren

Di banyak pesantren saat ini memiliki sekolah atau madrasah negeri, MTsN, MAN, SMP, SMA, dan SMK, bahkan perguruan tinggi. Data mutakhir yang dilaporkan Kementerian Agama per September 2025 terdapat perkembangan jumlah pesantren mencapai 42.391 unit yang tersebar di 34 provinsi.

Persebaran pesantren di Jawa Timur sebanyak 5.121 lembaga dengan jumlah santri mencapai 970.541. Sementara itu jumlah ustaz yang mengabdikan di pesantren seluruh Jawa Timur mencapai 95.681 orang. Inilah kekuatan besar santri sebagai modal dan perisai NKRI. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah orientasi keilmuannya harus tetap terjaga.

Upaya transformasi sistem pendidikan pesantren (pengembangan dan pembaruan) sudah banyak dilakukan. Memang tidak semua pesantren melakukan transformasi dan pembaruan sebab, seperti dikatakan A Mukti Ali, pesantren milik pribadi kiai. Wajar jika masih ada pesantren yang bertahan dengan tradisi lamanya, tidak mau menerima pembaruan.

Mukti Ali juga mengapresiasi model "madrasah dalam pesantren" yang dinilai sebagai sistem pendidikan yang paling baik. Oleh karena itu, pesantren seharusnya dilengkapi pendidikan keterampilan, pertanian, pertukangan, kepramukaan, seni, dan olahraga. Dengan demikian, dalam pendidikan madrasah pesantren akan terhimpun tiga komponen: seni, ilmu, dan agama.

Di era modern dan global saat ini, pesantren memang butuh sistem pendidikan yang lebih terbuka dan dapat memenuhi tuntutan zaman tanpa harus kehilangan eksistensi dan jati diri sebagai lembaga pendidikan agama. Suatu optimisme dalam dunia pesantren, tetapi di sisi lain pesantren perlu melihat kelemahan-kelemahannya. Misalnya, soal manajemen dan tata kelola kelembagaan, infrastruktur, kepedulian terhadap ekosistem, serta proses kaderisasi. Sementara kelebihan pendidikan pesantren yang menonjol adalah terbentuknya karakter santri yang unggul. Melalui *role model* para kiai, mereka diajarkan bagaimana menjadi manusia yang berjiwa solidaritas, tangguh, dan tahan menghadapi berbagai masalah.

